

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang mempunyai potensi besar pada sektor pertanian, tanah Indonesia yang subur menjadikan alasan banyak sekali masyarakat yang bermatapencaharian sebagai petani. Tidak hanya sebagai petani saja tetapi banyak juga masyarakat Indonesia yang menjadi pelaku bisnis pertanian (agribisnis). Sektor pertanian dapat dikatakan sebagai penopang perekonomian negara dikarenakan sektor pertanian adalah sektor penyedia lapangan kerja terbesar dan sumber pendapatan mayoritas masyarakat. BPS mencatat bahwa penduduk dengan usia 15 tahun keatas memiliki pekerjaan utama pada sektor pertanian. Sektor Pertanian memegang posisi pertama, pada bulan Agustus 2011 tercatat 39,33 juta orang, sedangkan pada bulan Agustus tahun 2012 38,88 juta orang bekerja pada sektor ini, walaupun mengalami penurunan tetapi sektor pertanian tetap menempati posisi pertama. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2011–2012 (juta orang)

Lapangan Pekerjaan Utama	2011		2012	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pertanian	42,48	39,33	41,20	38,88
Industri	13,70	14,54	14,21	15,37
Konstruksi	5,59	6,34	6,10	6,79
Perdagangan	23,24	23,40	24,02	23,15
Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	5,58	5,08	5,20	5,00
Kuangan	2,06	2,63	2,78	2,66
Jasa Kemasyarakatan	17,02	16,65	17,37	17,10
Lainnya *)	1,61	1,70	1,92	1,85
<b>Jumlah</b>	<b>111,28</b>	<b>109,67</b>	<b>111,80</b>	<b>110,80</b>

\*) Lapangan pekerjaan utama/sektor lainnya terdiri dari: Sektor Pertambangan, Listrik, Gas, dan Air

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik), 2012

Untuk mensukseskan dan memajukan pertanian indonesia menjadi pertanian yang tangguh dalam daya saing, mencukupi permintaan pasar, serta

menambah devisa negara seharusnya semua pihak yang terkait seperti petani, peneliti pertanian, serta pemerintah dapat bekerja sama dan berupaya untuk meningkatkan produksi serta produktivitas. Dari beberapa pihak yang terkait tersebut memiliki tugas yang berbeda-beda misalnya dalam hal ini adalah untuk meningkatkan sektor pertanian. Petani memiliki andil mengelola usahatannya sebaik mungkin dan mengalokasikan faktor produksi seefisien mungkin untuk keberhasilan usahatannya, keberhasilan usahatani tidak hanya dilihat dari segi tingginya produksi yang dihasilkan, tetapi juga penggunaan faktor-faktor produksi dalam proses secara efisien pada usahatani sehingga tidak hanya produksi yang meningkat tetapi juga keuntungan yang diterima oleh petani juga mengalami peningkatan (Purwanto, 2008). Selain petani pihak peneliti juga memiliki tugas untuk meneliti apakah kegiatan pertanian yang terdapat di lapang terdapat kekurangan, sehingga dapat memberikan masukan, selain itu pemerintah juga tidak kalah pentingnya dalam mengatur kebijakan-kebijakan yang tentunya kebijakan yang mendukung pertanian lokal untuk maju. Apabila ketiga pihak tersebut bekerjasama maka salah satu sektor akan maju dan tangguh serta dapat meningkatkan pendapatan petani serta lebih luasnya lagi dapat meningkatkan devisa daerah bahkan devisa negara.

Sektor pertanian di Indonesia terdiri dari beberapa sub sektor antara lain adalah sub sektor pangan, sub sektor hortikultura, sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor perikanan dan kelautan, dan sub sektor kehutanan. Sub sektor hortikultura merupakan salah satu sub sektor yang mempengaruhi perkembangan sektor pertanian di Indonesia dalam hal penyediaan bahan pangan, bahan baku industri dan sebagai tambahan devisa negara. Di dalam sub sektor hortikultura, terdapat berbagai macam komoditas pertanian antara lain adalah bawang merah, bawang putih, kembang kol, sawi, lobak, jamur, dan lain-lain. Menurut data yang dilansir BPS pada tahun 2012 produksi dari tanaman hortikultura berfluktuasi setiap tahunnya, dari semua komoditas hortikultura yang saja berfluktuasi tersebut setiap tahunnya terdapat komoditas yang produksinya naik, dan terdapat juga komoditas yang produksinya turun, untuk dapat melihat produktivitas dari setiap komoditas hortikultura dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Produktivitas Hortikultura di Indonesia, 2008 – 2012

No.	Provinsi	Tahun					Pertumbuhan 2012 over 2011 (%)
		2008	2009	2010	2011	2012*)	
1	Bawang Merah	853.615	965.164	1.048.934	893.124	960.072	7,50
2	Bawang Putih	12.339	15.419	12.295	14.749	17.645	19,63
3	Bawang Daun	547.743	549.365	541.374	526.774	581.065	10,31
4	Kentang	1.071.54	1.176.3	1.060.8	955.488	1.068.800	11,86
5	Kubis	1.323.70	1.358.1	1.385.044	.363.74	1.487.532	9,08
6	Kembang Kol	109.497	96.038	101.205	113.491	135.970	19,81
7	Petsai/Sawi	565.636	562.838	583.770	580.969	594.834	2,39
8	Wortel	367.111	358.014	403.827	526.917	458.392	-13,00
9	Lobak	48.376	29.759	32.381	27.279	39.027	43,07
10	Kacang Merah	115.817	110.051	116.397	92.508	93.450	1,02
11	Kacang	455.524	483.793	489.449	458.307	457.489	-0,18
12	Cabe Besar	695.707	787.433	807.160	888.852	953.557	7,28
13	Cabe Rawit	457.353	591.294	521.704	594.227	697.274	17,34
14	Paprika	2.114	4.462	5.533	13.068	8.650	-33,81
15	Jamur	43.047	38.465	61.376	45.854	40.660	-11,33
16	Tomat	725.973	853.061	891.616	954.046	887.556	-6,97
17	Terung	427.166	451.564	482.305	519.481	518.448	-0,20
18	Buncis	266.551	290.993	336.494	334.659	322.566	-3,61
19	Ketimun	540.122	583.139	547.141	521.535	512.556	-1,72
20	Labu Siam	394.386	321.023	369.846	428.197	429.929	0,40
21	Kangkung	323.757	360.992	350.879	355.466	319.087	-10,23
22	Bayam	163.817	173.750	152.334	160.513	154.961	-3,46
23	Melinjoo	213.536	221.097	214.355	217.524	223.528	2,76
24	Petai	230.654	183.679	139.927	218.625	214.115	-2,06
25	Jengkool	80.008	62.475	50.235	65.830	61.537	-6,52

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura

Keterangan : \*) Angka Sementara, Tahun 2008 - 2012

Pada tabel produksi tanaman hortikultura selama 5 tahun terakhir apabila dilihat dari kolom pertumbuhan terdapat beberapa tanaman yang produksinya naik sampai 43 persen, namun juga terdapat komoditas yang produktivitasnya menurun sampai -33,61 persen. Walaupun dalam data tersebut lebih banyak nilai positif yang artinya produksinya meningkat, tetapi beberapa komoditas yang bernilai negatif tidak boleh dilupakan karena bisa saja produksinya terus menurun sehingga komoditas pertanian tersebut dapat mengurangi devisa negara di sektor pertanian dan tidak bisa memenuhi permintaan pasar. Pada tabel 2 diatas dapat

kita ketahui prosentase beberapa tanaman yang produknya menurun dari tahun ke tahun antara lain adalah bawang putih, kembang kol, wortel, kacang panjang, paprika, dan jamur merupakan salah satu komoditas yang produktivitasnya turun dari tahun ketahun.

Di indonesia jamur merupakan tanaman hortikultura yang termasuk memiliki produksi yang rendah, jamur yang dapat dibudidayakan di indonesia terdiri dari beberapa jenis, antara lain adalah jamur kuping, jamur tiram putih, jamur kancing, dan masih banyak lagi jenis jamur yang dapat dibudidayakan di indonesia. Banyak sekali daerah daerah yang membudidayakan jamur, terutama jamur tiram putih (*Pleurotus sp.*), salah satu daerah yang membudidayakannya adalah Desa Sidodadi, Lawang, Kabupaten Malang. Desa Sidodadi adalah daerah yang terletak di dataran tinggi dengan temperatur suhu yang tinggi, mayoritas masyarakat yang terdapat di desa tersebut bermata pencaharian sebagai petani. Komoditas yang dibudidayakan antara lain padi, jagung, selain itu walaupun di Desa Sidodadi juga terdapat banyak sekali petani jamur yang membudidayakan jamur tiram putih (*Pleurotus sp.*).

Dalam proses produksinya, setiap petani pasti memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan, salah satu cara untuk memperoleh keuntungan adalah dengan cara mengalokasikan sumber daya yang ada secara efisien. Efisiensi adalah usaha dalam mencapai prestasi yang sebesar-besarnya dengan menggunakan kemungkinan kemungkinan yang tersedia (material, mesin, dan manusia) dalam tempo yang sependek pendeknya (Syamsi, i. 2004). Dengan pengertian tersebut dapat kita ketahui bahwa efisiensi sangat erat hubungannya dengan sumber daya yang dimiliki oleh petani. Kegiatan produksi jamur petani pastinya tidak lepas dari penggunaan faktor-faktor produksi, banyak sekali faktor produksi yang digunakan, menurut Soekartawi (1994) faktor produksi dibagi menjadi 4 yakni lahan pertanian, tenaga kerja, modal, dan manajemen. Dari keempat faktor tersebut, suatu petani pastinya mengupayakan penggunaan faktor produksi seefisien mungkin untuk menekan biaya produksi sehingga nantinya diharapkan memperoleh keuntungan yang lebih baik serta dapat mensejahterakan tenaga kerja yang terlibat dalam usaha tersebut serta menjadikan perusahaan tersebut lebih cepat berkembang.

Berdasarkan uraian diatas untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani penulis menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi usaha tani jamur tiram putih (*Pleurotus sp.*) di Desa Sidodadi, Lawang, Kabupaten Malang. Analisis nantinya diharapkan dapat meningkatkan tingkat efisiensi dari faktor-faktor produksi yang digunakan sehingga diharapkan mampu meningkatkan efisiensi petani di Desa Sidodadi, Lawang, Kabupaten Malang, sehingga dengan meningkatnya produktivitas komoditas jamur di suatu desa, nantinya juga akan berpengaruh meningkatnya produktivitas jamur di daerah Malang dan dapat juga berdampak meningkatkan produktivitas jamur di skala nasional.

## 1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Di Indonesia banyak sekali komoditas yang dibudidayakan dari tanaman pangan, tanaman obat sampai hortikultura. namun dalam produktivitasnya banyak yang berfluktuatif. Produktivitas yang berfluktuatif secara langsung pasti juga akan berpengaruh terhadap keuntungan yang diterima petani. Dari data yang dilansir BPS pada tahun 2012 tentang produktivitas tanaman hortikultura, masih banyak komoditas yang mengalami penurunan dan jamur merupakan salah satu komoditas yang produktivitasnya menurun setiap tahunnya.

Dalam melakukan kegiatannya, semua pelaku Agribisnis tersebut pastilah menginginkan pendapatan yang tinggi serta menggunakan cara yang efisien dalam manajemen usahatannya. Untuk mewujudkan efisiensi produksi tersebut, terdapat faktor-faktor produksi yang perlu diperhatikan yaitu faktor-faktor bibit yang digunakan, jumlah tenaga kerja, jumlah bahan yang dipakai untuk membuat log jamur, serta faktor produksi lainnya, sehingga apabila faktor-faktor tersebut diperhatikan maka akan mempengaruhi keputusan produksi yang nantinya juga akan berpengaruh pada tingkat efisien atau tidaknya suatu produksi tersebut. Efisiensi produksi akan berpengaruh pada *income* petani, begitu juga pada petani jamur yang terdapat di Desa Sidodadi, Lawang, Kabupaten Malang yang dalam melakukan kegiatan produksi jamur. Petani jamur di Desa Sidodadi menginginkan produksi yang efisien dengan mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Permasalahan tersebut dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi efisiensi produksi jamur tiram putih (*Pleurotus sp.*) di Desa Sidodadi, Lawang, Kabupaten Malang?
2. Bagaimana efisiensi produksi produk jamur tiram putih (*Pleurotus sp.*) di Desa Sidodadi, Lawang, Kabupaten Malang?
3. Bagaimana keuntungan yang diperoleh masing-masing petani dari budidaya jamur tiram putih (*Pleurotus sp.*) di Desa Sidodadi, Lawang, Kabupaten Malang ?

### 1.3. Tujuan

Adapun beberapa tujuan dari penelitian yang dilakukan di CV.Agaricus Sido Makmur Sentosa adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi produksi jamur tiram putih (*Pleurotus sp.*) di Desa Sidodadi, Lawang, Kabupaten Malang
2. Menganalisis nilai efisiensi produksi jamur tiram putih (*Pleurotus sp.*) di Desa Sidodadi, Lawang, Kabupaten Malang
3. Menganalisis pendapatan dari usaha tani jamur tiram putih (*Pleurotus sp.*) di Desa Sidodadi, Lawang, Kabupaten Malang

#### 1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai sumber informasi bagi petani dan pengusaha sehingga dapat menjadi masukan dan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan berusaha tani.
2. Menjadikan pengalaman lebih bagi peneliti itu sendiri tentang efisiensi produksi.
3. Sebagai informasi tambahan dan referensi bagi peneliti yang meneliti pada bidang yang sama.
4. Untuk masyarakat umum, hasil penelitian ini berfungsi sebagai salah satu sumber informasi mengenai usahatani jamur tiram putih.

